



Sinergi Sekolah dan Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Perspektif Manajemen dan Pendidikan Kristen

Anisa P. M. Djo¹, Semri A. Fanmey², Novreadi Ari Mangngi³, Umar Ali⁴,

¹²³⁴Program Studi Pasca Sarjana, Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Kode Pos 85361

Email: anisadjo63@gmail.com

Abstract. *Improving educational quality cannot be achieved solely through the role of schools as formal educational institutions; it requires sustainable collaboration with the community as an integral part of the educational ecosystem. In the context of Christian education, such collaboration extends beyond community involvement by incorporating churches and faith communities as strategic partners in nurturing students' character, spirituality, and social responsibility. Nevertheless, challenges such as limited parental participation, ineffective communication between schools and communities, and inadequate management of school–community relations continue to hinder efforts to improve educational quality. This study aims to analyze the synergy between schools and communities in enhancing educational quality from the perspectives of educational management and Christian education. The study employed a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from relevant scholarly sources, including journal articles, books, government documents, and previous research findings, and were analyzed using content analysis techniques. The findings reveal that school–community relations function as a strategic instrument influencing educational inputs, processes, and outcomes. The effectiveness of this relationship is supported by the implementation of educational public relations principles, participatory leadership, transparent two-way communication, and active community involvement. From a Christian education perspective, this synergy is grounded in the values of agape, koinonia, and diakonia, which foster transformative partnerships among schools, families, communities, and churches. The implications of this study highlight the importance of strengthening educational public relations management and developing the “Synergistic Triangle of Educational Quality” model as a collaborative framework for achieving holistic, sustainable, and student-centered educational quality.*

Keywords: *school–community synergy; educational quality; public relations management; Christian education; educational partnership.*

Abstrak. Peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dicapai hanya melalui peran sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, melainkan memerlukan sinergi yang berkelanjutan dengan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Dalam konteks pendidikan Kristen, sinergi tersebut memiliki dimensi yang lebih luas karena melibatkan gereja dan komunitas iman sebagai mitra strategis dalam pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Namun, berbagai permasalahan seperti rendahnya partisipasi orang tua, lemahnya komunikasi antara sekolah dan masyarakat, serta belum optimalnya pengelolaan hubungan sekolah dengan masyarakat masih menjadi hambatan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis sinergi sekolah dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan dari perspektif manajemen pendidikan dan pendidikan Kristen. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal, buku, dokumen pemerintah, dan hasil penelitian terdahulu, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat merupakan instrumen strategis yang berpengaruh terhadap kualitas input, proses, dan output pendidikan. Efektivitas hubungan tersebut didukung oleh penerapan prinsip-prinsip manajemen humas pendidikan, kepemimpinan partisipatif, komunikasi dua arah yang transparan, serta keterlibatan aktif masyarakat. Dari perspektif pendidikan Kristen, sinergi tersebut berlandaskan nilai agape, koinonia, dan diakonia yang mendorong terbentuknya kemitraan transformatif antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan gereja. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan manajemen humas dan pengembangan model “Segitiga Sinergis Mutu Pendidikan” sebagai kerangka kolaboratif untuk mewujudkan mutu pendidikan yang holistik, berkelanjutan, dan berpusat pada perkembangan peserta didik secara utuh.

Kata kunci: sinergi sekolah-masyarakat; mutu pendidikan; manajemen humas; pendidikan Kristen; kemitraan pendidikan.

LATAR BELAKANG

Manusia sebagai makhluk sosial yang berakal budi, sangat memerlukan pendidikan sebagai sarana utama untuk mengembangkan potensi diri serta menjalani kehidupan secara bermakna. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran etis individu dalam bermasyarakat (Misnan 2023)

Sekolah sebagai pranata sosial tidak dapat berjalan sendiri. Ki Hadjar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh (Samho 2013) memperkenalkan konsep Tripusat Pendidikan yang menekankan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan peserta didik. Tanpa sinergi yang harmonis di antara ketiga pilar ini, upaya peningkatan mutu pendidikan akan sulit tercapai secara optimal. Dalam konteks manajemen pendidikan, hubungan sekolah dengan masyarakat berfungsi sebagai instrumen strategis yang memengaruhi aspek input, proses, dan output pendidikan

Dari perspektif pendidikan Kristen, sinergi sekolah dan masyarakat memiliki landasan teologis yang khas. (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian 2025) menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak boleh berjalan sendiri, tetapi harus berkolaborasi dengan gereja dan masyarakat. Nilai-nilai seperti *agape* (kasih), *koinonia* (persekutuan), dan *diakonia* (pelayanan) menjadi fondasi yang membedakan pendekatan pendidikan Kristen dari pendekatan sekuler dalam membangun kemitraan dengan masyarakat.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sinergi ideal antara sekolah dan masyarakat masih menghadapi berbagai tantangan serius seperti kurangnya partisipasi orang tua, kesenjangan komunikasi, dan tidak adanya mekanisme manajemen yang terstruktur sebagai hambatan utama. (U. Suhaedi 2025)

Penelitian ini terdapat tiga hal. *Pertama*, integrasi sistematis antara perspektif manajemen humas pendidikan (prinsip, fungsi, teknik, kepemimpinan) dengan nilai-nilai teologis Kristen (*agape*, *koinonia*, *diakonia*) yang selama ini dibahas secara terpisah. (Woen, Barail, and Waruwu 2025). *Kedua*, pengembangan model konseptual "Segitiga Sinergis Mutu Pendidikan" yang menempatkan sekolah, masyarakat, dan gereja/komunitas iman dalam satu kerja sama yang setara dan saling memperkuat. *Ketiga*, aplikasi model tersebut pada tantangan riil di lapangan seperti keterbatasan sarana prasarana dan rendahnya partisipasi orang tua, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga memberikan panduan operasional bagi sekolah-sekolah Kristen di Indonesia. (Syarifuddin and Wasqita 2025)

Fenomena yang mendorong penulis mengkaji topik ini pernah terlihat pada salah satu sekolah Kristen di Kabupaten Timor Tengah Selatan, di mana ditemukan berbagai persoalan seperti kerusakan fasilitas sekolah, hilangnya barang milik sekolah, rendahnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, serta belum optimalnya dukungan orang tua terhadap penegakan disiplin peserta didik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh sekolah, tetapi juga oleh keterlibatan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai pentingnya sinergi sekolah dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan

Kesenjangan antara tuntutan ideal dan realitas empiris ini menjadi masalah fundamental yang mendorong perlunya kajian lebih mendalam tentang bagaimana sinergi sekolah dan masyarakat seharusnya dibangun dan dikelola. Lebih khusus lagi, dalam konteks pendidikan Kristen, sinergi ini memiliki dimensi teologis yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan Kristen tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter Kristiani dan iman yang teguh. Hal ini membutuhkan keterlibatan aktif gereja dan komunitas iman sebagai mitra utama sekolah (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian 2025)

Keberadaannya telah menjadi tren dalam dunia manajemen di Indonesia, yang ditandai dengan adanya divisi humas baik di perusahaan profit maupun nonprofit, termasuk dalam dunia pendidikan yang dikenal sebagai administrasi sekolah. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan, yang mencakup aspek

input, proses, dan output, serta ditunjukkan melalui keberhasilan peserta didik dalam meraih prestasi akademik maupun keterampilan ekstrakurikuler. (Rahmawati & Saril 2025)

Berdasarkan sintesis penelitian (Mahfiroh et al., 2025) di SD Negeri Jetaksari 1 menemukan bahwa optimalisasi sumber daya melalui komunitas sekolah berdampak positif signifikan pada peningkatan kualitas pendidikan, motivasi siswa, pengembangan karakter, serta hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini akan membahas secara sistematis tentang hubungan sekolah dengan masyarakat, mencakup pengertian, prinsip, fungsi, teknik, tujuan, bentuk-bentuk hubungan, peran pemimpin pendidikan, perspektif pendidikan Kristen, serta tantangan dan upaya peningkatan hubungan sekolah dengan masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan sintesis berbagai penelitian (Malik 2025) menegaskan bahwa kemitraan pendidikan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah pilar penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kemitraan yang harmonis di antara ketiga unsur tersebut. Dukungan keluarga dalam memberikan motivasi dan pengawasan, keterlibatan masyarakat dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, serta pendidikan berbasis teknologi inovasi untuk membangun transparansi informasi, merupakan faktor-faktor yang saling melengkapi dalam ekosistem pendidikan.

Hubungan sekolah dengan masyarakat merupakan sarana penting dalam mendukung perkembangan peserta didik, karena sekolah sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih luas memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat dalam mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Hubungan sekolah dengan “*public relations*” memiliki peran yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. (Rahmawati & Saril 2025)

Model kepemimpinan transformatif, partisipatif, dan kultural kepala sekolah. (Aziz and Nurachadjat 2023) Hubungan sekolah dengan masyarakat adalah bentuk komunikasi timbal balik antara sekolah dan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengertian, partisipasi, serta dukungan masyarakat terhadap program pendidikan. Melalui kerja sama yang adaptif terhadap perubahan lingkungan, sekolah tidak hanya menjaga keberlangsungan lembaga, tetapi berperan sebagai agen yang memberi manfaat bagi masyarakat. (Ruslan 2018)

Tulisan ini didasarkan pada tiga kerangka teori utama. Pertama, Teori Excellence in Public Relations dari (Grunig 1992) yang menekankan bahwa institusi dengan fungsi humas strategis akan lebih efektif dalam membangun relasi dengan publik. Model *Two-Way Symmetrical* (komunikasi dua arah yang seimbang) menjadi pendekatan paling ideal dalam konteks pendidikan, di mana komunikasi yang terbuka dan timbal balik antara sekolah dan pemangku kepentingan menjadi landasan kepercayaan berkelanjutan. Kedua, (Samho 2013) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama tiga lingkungan: keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan nonformal). Sinergi harmonis di antara ketiganya menentukan keberhasilan peserta didik, baik secara akademik maupun karakter.

Ketiga, Teologi Pendidikan Kristen yang bersumber dari ajaran Alkitab. Ulangan 6:4-9 menekankan tanggung jawab keluarga dalam mendidik iman anak. Matius 28:19-20 (Amanat Agung) menjadi dasar bagi gereja untuk terlibat dalam pendidikan. Nilai-nilai *agape* (kasih tanpa syarat), *koinonia* (persekutuan sebagai komunitas belajar), dan *diakonia* (pelayanan sebagai wujud nyata iman) menjadi fondasi teologis yang membedakan pendekatan pendidikan Kristen dari pendekatan sekuler (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian 2025), (U. Suhaedi 2025) menegaskan pentingnya kemitraan pendidikan, namun belum mengintegrasikan ketiga nilai teologis ini secara sistematis ke dalam manajemen humas sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Sumber data berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku teks, dokumen resmi

pemerintah, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik hubungan sekolah-masyarakat, manajemen humas pendidikan, serta pendidikan Kristen. (Zed 2014) Penelitian ini menganalisis 35 sumber literatur yang terdiri atas 24 artikel jurnal nasional dan internasional, 5 buku akademik, 3 dokumen pemerintah, dan 3 laporan penelitian yang relevan.

Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Crossref, dan Portal Garuda dengan kata kunci: "hubungan sekolah masyarakat", "public relations pendidikan", "manajemen humas sekolah", "mutu pendidikan", "pendidikan Kristen", "sinergi sekolah gereja", serta "*school community relationship*" dan "*Christian education partnership*". Kriteria inklusi meliputi publikasi dalam rentang waktu 5 tahun terakhir. Analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah: reduksi data (memilih data sesuai fokus), penyajian data (dalam bentuk matriks tematik), dan penarikan kesimpulan (interpretasi dan sintesis antartemuan). Model konseptual "Segitiga Sinergis Mutu Pendidikan" dikembangkan melalui sintesis dari ketiga kerangka teori yang telah diuraikan. (Miles, Huberman, and Saldaña 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sinergi Sekolah dan Masyarakat sebagai Faktor Strategis Mutu Pendidikan

Secara etimologis, hubungan masyarakat berasal dari istilah "*Public Relations*" yang berarti hubungan timbal balik antara organisasi, termasuk sekolah, dengan masyarakatnya. Dalam konteks pendidikan, hubungan sekolah dengan masyarakat dipahami sebagai proses komunikasi yang bertujuan menumbuhkan pemahaman, minat, dan tanggung jawab masyarakat dalam mendukung serta memajukan Pendidikan (Miles et al. 2014)

Humas pendidikan merupakan salah satu fungsi dalam pengelolaan pendidikan yang berperan sebagai sarana komunikasi organisasi untuk membangun hubungan yang harmonis dengan berbagai pihak, baik di dalam maupun di luar lembaga. Berdasarkan sintesis penelitian (Mardhiah and Sardaniati 2025) PR (*Public Relations*) memainkan peran strategis dalam membangun citra positif lembaga pendidikan dan menjalin komunikasi efektif antara sekolah dengan lingkungan eksternalnya. Melalui kegiatan humas yang terencana, diharapkan tercipta dukungan yang sadar dan sukarela guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pendidikan.

Humas memiliki sebagai fungsi manajemen yang berperan sebagai mediator antara organisasi dan publiknya melalui pengelolaan komunikasi yang efektif. Humas juga berfungsi membangun hubungan yang saling memahami, menerima, dan bekerja sama, sekaligus membantu manajemen menghadapi opini publik serta beradaptasi dengan perubahan secara tepat. (Ruslan 2018)

Grunig mengembangkan *Excellence Theory* yang menekankan bahwa institusi yang memiliki fungsi PR strategis akan lebih efektif dalam membangun relasi dengan publik, mengelola krisis, dan meningkatkan reputasi. Dalam konteks pendidikan, model *Two-Way Symmetrical* (komunikasi dua arah yang seimbang) adalah pendekatan paling ideal, di mana komunikasi yang terbuka dan timbal balik antara sekolah dan pemangku kepentingan (siswa, orang tua, alumni, masyarakat) menjadi landasan untuk membangun kepercayaan dan reputasi yang berkelanjutan. (Grunig 1992)

Temuan berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling konsisten memengaruhi keberhasilan hubungan sekolah dan masyarakat bukan terletak pada jumlah program yang dijalankan, melainkan kualitas komunikasi dua arah yang dibangun secara berkelanjutan.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat sangat erat kaitannya dengan fungsi komunikasi, menjalin hubungan yang harmonis, serta kerja sama yang baik. Adanya kegiatan saling membantu karena mengetahui manfaat dan arti penting peranan masing-masing, serta adanya kerja sama yang erat di antara pihak-pihak yang merasa ikut bertanggung jawab atas suksesnya pendidikan.

Fungsi utama humas dalam pendidikan mencakup beberapa aspek penting. (Tirtaningrum, Albab, and Dwijosusilo 2025) dalam penelitian tentang tata kelola kolaboratif

menemukan bahwa kolaborasi antara berbagai aktor (pemerintah daerah, sekolah, dan komunitas) berhasil meningkatkan kualitas pendidikan melalui program pendampingan belajar berbasis komunitas, pelatihan guru, dan kebijakan inovatif dalam manajemen sekolah.

Secara rinci, fungsi hubungan sekolah dengan masyarakat meliputi:

- (a) Fungsi Informatif
Bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang program, kebijakan, dan kegiatan sekolah. Melalui fungsi ini, sekolah menyampaikan informasi secara transparan dan akurat kepada publik. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah 2008)
- (b) Fungsi Edukatif
Bertujuan untuk memberi pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya peran serta mereka dalam pendidikan. Sekolah berfungsi sebagai agen edukasi bagi masyarakat sekitar. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah 2008)
- (c) Fungsi Partisipatif
Bertujuan untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program pendidikan. (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah 2008)
- (d) Fungsi Kontrol Sosial
Bertujuan agar masyarakat dapat ikut berperan dalam mengawasi jalannya pendidikan di sekolah, memberikan masukan, dan melakukan koreksi terhadap kebijakan yang kurang tepat. (Candira et al. 2025)
- (e) Fungsi Mediasi,
Humas berperan sebagai jembatan komunikasi antara sekolah dan masyarakat, menyelesaikan konflik, dan menjembatani kepentingan kedua belah pihak. (Candira et al. 2025)
- (f) Fungsi Pembentukan Citra,
PR berperan strategis dalam memoles citra lembaga pendidikan. Di era digital, PR tidak hanya menyampaikan informasi atau melakukan promosi, tetapi juga menjaga kepercayaan, merawat hubungan jangka panjang, serta mengelola isu dan krisis secara profesional. (Candira et al. 2025)

Hubungan sekolah dengan masyarakat memiliki beberapa tujuan strategis yang dirumuskan oleh para ahli:

- (a) Meningkatkan Mutu Pendidikan,
Dengan menegaskan bahwa keberhasilan tata kelola kolaboratif memerlukan komitmen bersama, komunikasi transparan, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar.
- (b) Membangun Kepercayaan Masyarakat,
Melalui komunikasi yang terbuka dan transparan, sekolah dapat membangun kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan.
- (c) Mendukung Program Sekolah,
Dukungan masyarakat dalam bentuk moral, material, maupun partisipasi aktif sangat diperlukan untuk keberhasilan program-program sekolah.
- (d) Menciptakan Sinergi antara Sekolah, Orang Tua, dan Lingkungan,
Dengan adanya hubungan yang baik, sekolah dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang harmonis dan saling mendukung.
- (e) Memperoleh Dukungan Sumber Daya,
Masyarakat dapat berkontribusi dalam penyediaan sumber daya, baik berupa dana, tenaga, maupun fasilitas yang dibutuhkan sekolah.
- (f) Menjamin Keberlanjutan Lembaga,

Hubungan yang baik dengan masyarakat berkontribusi pada keberlanjutan dan pengembangan lembaga pendidikan dalam jangka panjang. (Hutagalung et al. 2025)

Berdasarkan berbagai penelitian, hubungan sekolah dan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi merupakan instrumen strategis yang memengaruhi mutu pendidikan melalui penguatan aspek input, proses, dan output pendidikan.

Kepemimpinan dan Manajemen Humas sebagai Penggerak Partisipasi Masyarakat

Prinsip humas dirumuskan dalam konsep "Tim Work", yaitu: Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat harus dibangun di atas prinsip-prinsip yang sistematis, yang dalam manajemen humas pendidikan dirangkum dalam konsep "Tim Work". Konsep ini mencakup nilai kebersamaan (*Together*) dalam menggapai tujuan pendidikan, empati (*Empathy*) untuk memahami kondisi dan perasaan masyarakat, serta keterpaduan (*Integrated*) agar program humas tidak berjalan sendiri melainkan menyatu dengan seluruh kegiatan sekolah. Prinsip saling membantu (*Assist*) menekankan bahwa hubungan ini bersifat timbal balik, bukan eksploitatif, sementara kedewasaan (*Maturity*) menuntut komunikasi yang tenang, tidak emosional, dan mampu menerima kritik membangun. Kelima nilai awal ini menjadi fondasi bagi terciptanya iklim kerja sama yang sehat antara sekolah dan orang tua serta masyarakat luas. (Misnan 2023)

Kelanjutan dari prinsip "Tim Work" meliputi kemauan (*Willingness*) untuk bekerja sama secara sukarela tanpa paksaan, keteraturan (*Organization*) dalam pengelolaan hubungan masyarakat yang profesional dan terdokumentasi, serta sikap saling menghormati (*Respect*) terhadap latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat yang beragam. Prinsip terakhir yaitu sikap saling berbuat baik (*Kindness*) menegaskan bahwa setiap interaksi harus didasari niat tulus untuk meringankan beban pihak lain. Kesepuluh prinsip ini membentuk satu kesatuan sistem nilai yang tidak dapat dipisahkan; tanpa kebersamaan dan keterpaduan, bantuan akan bersifat sporadis, dan tanpa kedewasaan serta rasa hormat, kemauan bekerja sama dapat berubah menjadi konflik. Dengan demikian, internalisasi prinsip "Tim Work" secara konsisten merupakan syarat mutlak bagi sekolah yang ingin membangun sinergi berkelanjutan dan berdampak nyata pada peningkatan mutu pendidikan. (Misnan 2023)

Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya kerja sama yang harmonis dalam membangun hubungan antara organisasi dan masyarakat. (I. Suhaedi 2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa optimalisasi hubungan sekolah-masyarakat memerlukan kepemimpinan strategis, komunikasi transparan, dan keterlibatan sistematis dengan para pemangku kepentingan.

Selain itu, prinsip humas juga mengandung makna bahwa setiap informasi yang disampaikan harus bersifat lengkap, akurat, mutakhir, dan konstruktif. Informasi tersebut perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat, termasuk aspek budaya, kebiasaan, serta situasi sosial, sehingga komunikasi yang terjalin dapat diterima dengan baik dan berjalan secara efektif. (Mardhiah and Sardaniati 2025).

Dalam perspektif akademik, realitas menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan masyarakat tidak selalu berjalan secara optimal. Berbagai kendala sering muncul, seperti komunikasi yang kurang efektif dan tidak profesional, pelaksanaan program yang tidak berkelanjutan, serta sistem pengawasan yang belum terstruktur dengan baik sehingga beberapa tantangan dalam hubungan sekolah-masyarakat, termasuk terbatasnya partisipasi masyarakat, kesenjangan komunikasi, dan tidak adanya mekanisme manajemen yang terstruktur. (U. Suhaedi 2025)

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan upaya strategis yang terencana. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menyusun laporan berkala mengenai kegiatan dan pengelolaan keuangan sekolah sebagai bentuk transparansi. Selain itu, perlu diadakan kegiatan yang bersifat membangun kedekatan, seperti kunjungan timbal balik antara sekolah dan masyarakat serta pelaksanaan program bersama. (Iman, Rudianto, and Zahara 2025)

Dalam membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat, sekolah dapat mengaplikasikan berbagai teknik yang dikelompokkan berdasarkan media yang digunakan. Teknik tertulis meliputi penyediaan buku panduan di awal tahun ajaran, penyebaran pamflet, laporan berkala kegiatan peserta didik, buletin sekolah, papan pengumuman, serta pemanfaatan

website sekolah sebagai kanal informasi digital. Sementara itu, teknik lisan mengedepankan interaksi langsung dan personal, seperti kunjungan ke rumah peserta didik (*home visit*), pertemuan rutin dengan orang tua, rapat komite sekolah, komunikasi tatap muka secara langsung, serta pelayanan sambungan telepon yang ramah dan responsif. Kedua teknik ini bersifat fundamental dan masih sangat relevan, terutama untuk menjangkau masyarakat yang memiliki akses terbatas terhadap teknologi digital. (Matheson 2026)

Selain teknik tertulis dan lisan, sekolah juga dapat menggunakan teknik peragaan dan teknik elektronik untuk memperluas jangkauan komunikasi. Teknik peragaan bersifat visual dan pengalaman langsung, seperti pameran hasil karya siswa, pentas seni, demonstrasi pembelajaran di kelas terbuka, serta kegiatan open house yang mengundang masyarakat untuk melihat langsung suasana dan kemajuan sekolah. Adapun teknik elektronik memanfaatkan kemajuan teknologi digital, meliputi penggunaan media sosial (WhatsApp, Facebook, Instagram, YouTube), website sekolah, email marketing untuk menyebarkan informasi secara massal, serta portal e-learning yang memungkinkan orang tua memantau perkembangan belajar anak secara real-time. Kombinasi keempat teknik ini secara terpadu dan proporsional akan menciptakan komunikasi yang lebih inklusif, menjangkau seluruh lapisan masyarakat, serta memperkuat sinergi sekolah dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan. (Sumarno and Angraini 2024)

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan memiliki peran sentral dalam mengoptimalkan hubungan sekolah dengan masyarakat. (I. Suhaedi 2025) menemukan bahwa kepala sekolah memainkan peran penting sebagai komunikator, mediator, dan pengambil keputusan dalam memperkuat kerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar.

Secara rinci, peran pemimpin pendidikan meliputi:

- (a) Pemimpin sebagai Komunikator,
Kepala sekolah harus mampu menyampaikan visi, misi, program, dan kebijakan sekolah secara jelas dan meyakinkan kepada masyarakat.
- (b) Pemimpin sebagai Mediator,
Kepala sekolah berperan menjembatani kepentingan sekolah dan masyarakat, menyelesaikan konflik, serta membangun konsensus.
- (c) Pemimpin sebagai Penggerak Kerja Sama,
Kepala sekolah mendorong dan memfasilitasi partisipasi aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan sekolah.
- (d) Pemimpin sebagai Pembangun Kepercayaan,
Melalui integritas, transparansi, dan konsistensi, kepala sekolah membangun kepercayaan masyarakat terhadap sekolah.
- (e) Pemimpin sebagai Inovator,
menekankan bahwa inovasi kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran penting dalam membangun sinergi produktif, meningkatkan budaya kolaborasi partisipatif, serta memperkuat citra positif kemitraan sekolah-orang tua. (Faelasup and Baiq Uswatun Hasanah 2025)
- (f) Pemimpin sebagai Fasilitator,
mengidentifikasi bahwa kepala madrasah menerapkan strategi integrasi dan intensif untuk memperkuat komunikasi dengan orang tua, menyebarkan informasi melalui media sosial, mengelola opini publik, dan meningkatkan partisipasi masyarakat. (Mardhiah and Sardaniati 2025)

Temuan literatur menunjukkan bahwa keberhasilan sinergi sekolah dan masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah serta efektivitas pengelolaan humas pendidikan.

Pendidikan Kristen sebagai Landasan Teologis Sinergi Pendidikan

Dalam perspektif pendidikan Kristen, hubungan sekolah dengan masyarakat memiliki landasan teologis dan pedagogis yang khas. (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian 2025) menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak boleh berjalan sendiri, tetapi

harus berkolaborasi dengan pemerintah, gereja, dan masyarakat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

- (a) Sekolah sebagai Bagian dari Komunitas Iman
Sekolah Kristen dipahami sebagai perpanjangan tangan dari komunitas iman (keluarga dan gereja) dalam mendidik anak-anak. Pendidikan Kristen bertujuan membentuk manusia seutuhnya—cerdas dalam ilmu, kuat dalam karakter, dan teguh dalam iman. (Purba 2021)
- (b) Peran Gereja dan Orang Tua
Gereja dan orang tua adalah mitra utama sekolah Kristen dalam pembinaan spiritual dan karakter siswa. Kolaborasi ini diwujudkan melalui:
 - Program pembinaan spiritualitas peserta didik oleh Pengawas Pendidikan Kristen dan Penyuluh Agama Kristen
 - Pelaksanaan ibadah dan kegiatan rohani di sekolah
 - Penguatan nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler (Yuel and Krisdayanti 2025)
- (c) Nilai Kasih, Pelayanan, dan Persekutuan
Pendidikan Kristen didasarkan pada nilai kasih (agape) sebagai fondasi seluruh proses pendidikan. (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian 2025) menyatakan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta menempatkan kasih sebagai dasar seluruh proses pendidikan, menekankan karakter dan tanggung jawab sosial dalam pendidikan . "
- (d) Pendidikan sebagai Tanggung Jawab Bersama
Dalam perspektif Kristen, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga (Ulangan 6:4-9), gereja (Matius 28:19-20), dan sekolah sebagai lembaga yang mendukung proses pendidikan formal. Sinergi ketiga pilar ini (Tripusat Pendidikan) selaras dengan nilai-nilai Kristiani tentang persekutuan (*koinonia*) dan pelayanan (*diakonia*). (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian 2025)
- (e) Transformasi Sekolah Kristen
Melalui program seperti *Training of Facilitator (ToF) Teaching for Transformation (T4T)*, para pendidik Kristen dilatih menjadi fasilitator transformasi di sekolah. Program ini adalah bentuk nyata kemitraan antara pemerintah dan lembaga pendidikan Kristen dalam menghasilkan karya nyata di bidang pendidikan . (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian 2025)

Berbeda dengan pendekatan manajemen pendidikan umum, pendidikan Kristen memandang hubungan sekolah dan masyarakat sebagai persekutuan yang dibangun atas dasar kasih, pelayanan, dan tanggung jawab iman bersama.

Tantangan dan Strategi Penguatan Sinergi Sekolah–Masyarakat

Berdasarkan berbagai penelitian, tantangan dalam membangun hubungan sekolah dengan masyarakat meliputi: Tantangan utama dalam membangun hubungan sekolah dengan masyarakat berasal dari faktor internal maupun eksternal sekolah. Dari sisi orang tua, tantangan pertama adalah kurangnya partisipasi aktif karena kesibukan bekerja atau rendahnya kesadaran akan pentingnya keterlibatan dalam pendidikan anak. (U. Suhaedi 2025)

Tantangan kedua adalah adanya perbedaan latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, dan budaya di antara orang tua, yang menyebabkan pola partisipasi menjadi tidak merata dan sulit disamakan (Mardhiah and Sardaniati 2025) Sementara itu dari pihak sekolah, tantangan ketiga berupa lemahnya komunikasi efektif, di mana informasi tidak tersampaikan dengan baik karena keterbatasan media atau kurangnya inisiatif dari sekolah itu sendiri (U. Suhaedi 2025) Keempat, pengaruh perkembangan zaman di era digital justru membawa tantangan baru, seperti sulitnya mengelola informasi dan opini publik yang beredar cepat di media sosial, kadang disertai hoaks atau kesalahpahaman yang meluas (Woen et al. 2025)

Berdasarkan temuan-temuan penelitian, upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hubungan sekolah dengan masyarakat meliputi:

- (a) Meningkatkan Komunikasi Aktif

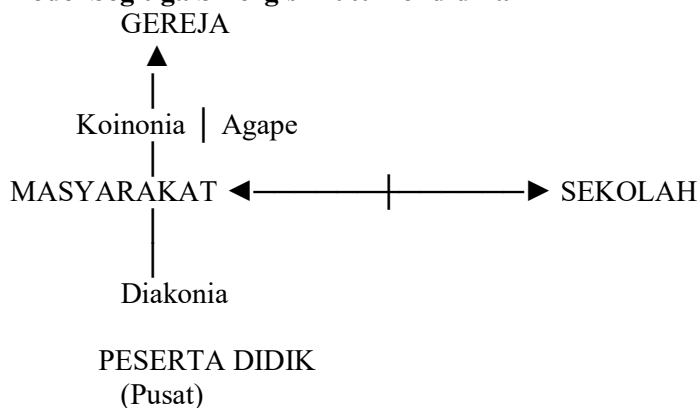
Sekolah perlu mengembangkan komunikasi dua arah yang terbuka, transparan, dan berkelanjutan dengan masyarakat. Penggunaan berbagai media komunikasi (termasuk media sosial) perlu dioptimalkan.

- (b) **Transparansi Program Sekolah**
Sekolah harus terbuka dalam menyampaikan informasi tentang program, kebijakan, dan pengelolaan keuangan kepada masyarakat. Bentuk transparansi dapat berupa laporan berkala, rapat terbuka, dan papan informasi .
- (c) **Pelibatan Orang Tua Secara Rutin**
Sekolah perlu mengadakan kegiatan rutin yang melibatkan orang tua, seperti pertemuan kelas, kegiatan parenting, dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.
- (d) **Kolaborasi dengan Gereja dan Lembaga Sosial**
Sekolah Kristen perlu memperkuat kemitraan dengan gereja dan lembaga sosial untuk pembinaan spiritual dan kegiatan kemasyarakatan .
- (e) **Penguatan Kapasitas Humas Sekolah**
Sekolah perlu menyediakan tenaga khusus yang bertanggung jawab mengelola hubungan masyarakat, serta memberikan pelatihan bagi kepala sekolah dan guru tentang manajemen humas.
- (f) **Inovasi Kepemimpinan Kepala Sekolah**
Kepala sekolah perlu mengembangkan model kepemimpinan transformatif, partisipatif, dan kultural untuk membangun kemitraan yang kuat dengan orang tua dan masyarakat.
- (g) **Pengembangan Program Bersama**
Sekolah dan masyarakat perlu mengembangkan program-program bersama yang saling menguntungkan, seperti kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, dan pemanfaatan sumber daya lokal untuk pembelajaran.
- (h) **Optimalisasi Media Digital**
Di era digital, sekolah perlu memanfaatkan media sosial, website, dan aplikasi komunikasi untuk menyebarkan informasi, menerima masukan, dan membangun keterlibatan masyarakat secara lebih luas. (Hutagalung et al. 2025)

Analisis berbagai penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama terletak pada rendahnya partisipasi masyarakat dan lemahnya komunikasi, sedangkan strategi yang paling efektif adalah penguatan komunikasi dua arah, transparansi, dan kepemimpinan partisipatif.

Berdasarkan sintesis dari seluruh pembahasan, penelitian ini mengembangkan model konseptual bernama "Segitiga Sinergis Mutu Pendidikan". Model ini merupakan respons terhadap kelemahan model sebelumnya yang cenderung hierarkis dengan sekolah sebagai pusat. Model ini juga mengintegrasikan prinsip manajemen humas (konsep "Tim Work") dengan nilai teologis Kristen (agape, koinonia, diakonia). Ketiga nilai teologis ini selama ini dibahas secara terpisah dalam literatur. (Daheri et al. 2023)

Model Segitiga Sinergis Mutu Pendidikan



Gambar 1. Model Segitiga Sinergis Mutu Pendidikan

Model "Segitiga Sinergis Mutu Pendidikan" menempatkan tiga pilar utama dalam posisi setara dan saling memperkuat. Ketiga pilar tersebut adalah Sekolah (lembaga pendidikan formal), Masyarakat (orang tua dan tokoh masyarakat), dan Gereja/Komunitas Iman (lembaga spiritual). Ketiga pilar ini dihubungkan oleh tiga nilai teologis yang menjadi perekat hubungan. Di tengah segitiga tersebut terdapat Peserta Didik sebagai subjek utama yang dilayani dan dikembangkan. (Woen et al. 2025)

Nilai *agape* (kasih tanpa syarat) menjadi fondasi relasional yang mengikat ketiga pilar. Nilai ini mengubah hubungan dari transaksional (saling membutuhkan) menjadi transformasional (saling mengasihi). Sekolah, masyarakat, dan gereja tidak lagi bekerja sama karena saling membutuhkan, tetapi karena saling mengasihi peserta didik. Kasih menjadi motivasi utama, bukan keuntungan praktis semata. (Daheri et al. 2023)

Nilai *koinonia* (persekutuan) menjadi struktur kolaboratif yang setara antara ketiga pilar. Nilai ini mengubah konsep "mitra" menjadi "keluarga rohani" yang bersama-sama bertanggung jawab. Sekolah tidak lagi menjadi "atasan" yang memerintah masyarakat dan gereja. Sebaliknya, semua pihak duduk setara dalam persekutuan yang saling menghormati. (Daheri et al. 2023)

Nilai *diakonia* (pelayanan) menjadi wujud aksi nyata dari kasih dan persekutuan. Nilai ini menggeser paradigma dari "sekolah dilayani masyarakat" menjadi "sekolah dan masyarakat saling melayani". Gereja tidak hanya menerima jemaat dari sekolah, tetapi juga aktif melayani kebutuhan sekolah. Pelayanan bersama menciptakan ikatan emosional yang lebih kuat daripada sekadar kerja administratif. (Daheri et al. 2023)

Model ini memiliki tiga karakteristik utama yang membedakannya dari model sebelumnya. Pertama, gereja ditempatkan setara dengan sekolah dan masyarakat, bukan sebagai bagian dari masyarakat. Kedua, nilai teologis menjadi "lem" perekat hubungan, bukan sekadar nilai tambah opsional. Ketiga, hubungan bersifat sirkular (masing-masing memberi dan menerima), bukan linear. Ketiga karakteristik ini menjadikan model lebih berkelanjutan dibanding model sekuler.

Model "Segitiga Sinergis" berbeda dengan model kolaboratif (Tirtaningrum et al. 2025) yang tidak memberikan posisi khusus bagi gereja. Model ini juga berbeda dengan model kemitraan yang hanya fokus pada sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam model sekuler, hubungan sekolah-masyarakat dapat berjalan tanpa nilai religius. Namun, model ini berargumen bahwa tanpa nilai teologis, hubungan tersebut mudah putus saat menghadapi konflik.

Model ini dapat diaplikasikan melalui lima langkah implementasi konkret. Langkah pertama, sekolah memetakan gereja di sekitar sekolah dan tokoh masyarakat potensial. Langkah kedua, sekolah mengadakan forum musyawarah bersama yang melibatkan semua pihak. Langkah ketiga, ketiga pilar menandatangani perjanjian kerja sama yang jelas. Langkah keempat, program bersama diimplementasikan secara terencana dan berkelanjutan. Langkah kelima, evaluasi berkala dilakukan setiap tiga atau enam bulan sekali.

Implementasi model ini dapat dimulai dengan mengundang pendeta dalam setiap pertemuan-pertemuan. Sebab Selama ini, rapat maupun pertemuan-pertemuan penting komite sekolah hanya diisi orang tua dan tokoh masyarakat tanpa keterlibatan gereja. Dengan melibatkan gereja, program pembinaan iman dapat dirancang bersama antara sekolah dan gereja. Orang tua yang cenderung membela anak dapat dilibatkan dalam program parenting berbasis nilai *agape*.

Penerapan model Segitiga Sinergis Mutu Pendidikan ialah dengan melibatkan gereja secara setara dalam komite sekolah, mengubah pendekatan dari konfrontatif menjadi kolaboratif berbasis kasih (*agape*), persekutuan (*koinonia*), dan pelayanan (*diakonia*) dalam menghadapi masalah seperti jendela pecah, barang hilang, kebersihan tidak terjaga, serta orang tua yang cenderung membela anak-anak meskipun salah.

Model "Segitiga Sinergis Mutu Pendidikan" memiliki implikasi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, model ini memperkaya teori humas pendidikan dengan perspektif teologis. Secara praktis, sekolah Kristen dapat menggunakan model ini sebagai panduan operasional. Model ini tidak hanya memberikan arah teoretis, tetapi juga langkah konkret. Dengan demikian, sinergi sekolah, masyarakat, dan gereja dapat terwujud secara nyata dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis sinergi sekolah dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan dari perspektif manajemen pendidikan dan pendidikan Kristen. Hasil kajian menunjukkan bahwa hubungan sekolah dan masyarakat merupakan faktor strategis yang memengaruhi mutu pendidikan pada aspek input, proses, dan output. Efektivitas hubungan tersebut ditentukan oleh penerapan manajemen humas yang profesional, komunikasi dua arah yang transparan, kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan Kristen, sinergi tersebut diperkuat oleh nilai-nilai agape (kasih), koinonia (persekutuan), dan diakonia (pelayanan) yang membangun kemitraan transformatif antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan gereja. Berdasarkan sintesis berbagai literatur, penelitian ini menghasilkan model konseptual “Segitiga Sinergis Mutu Pendidikan” yang menempatkan sekolah, masyarakat, dan gereja sebagai tiga pilar yang setara dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik.

Implikasi peningkatan mutu pendidikan tidak dapat dilakukan secara parsial oleh sekolah, melainkan memerlukan kolaborasi yang terencana, berkelanjutan, dan berbasis nilai. Oleh karena itu, sekolah perlu memperkuat fungsi hubungan masyarakat melalui komunikasi yang terbuka, transparansi program, pelibatan orang tua secara aktif, serta pengembangan kemitraan dengan gereja dan komunitas lokal. Model “Segitiga Sinergis Mutu Pendidikan” dapat dijadikan kerangka konseptual dan panduan praktis bagi sekolah, khususnya sekolah Kristen, dalam membangun ekosistem pendidikan yang kolaboratif, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter, spiritualitas, serta prestasi peserta didik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan metode kajian pustaka sehingga temuan yang dihasilkan masih bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model “Segitiga Sinergis Mutu Pendidikan” melalui studi lapangan pada berbagai jenjang dan konteks sekolah, baik sekolah Kristen maupun sekolah umum. Selain itu, penelitian mendatang dapat mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih spesifik untuk menilai tingkat sinergi antara sekolah, masyarakat, dan gereja serta pengaruhnya terhadap peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Sulaiman Abdul, and Kun Nurachadijat. 2023. “Project Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa.” *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran* 68.
- Candira, D., J. Antoni, Syamsir, H. Harmi, Sutarto, and Fakhrudin. 2025. “Optimalisasi Peran Humas Internal Dan Eksternal Dalam Membangun Citra Positif SMP Negeri Kabupaten Kepahiang.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 13(1):207–20.
- Daheri, M., Rohimin, A. Amin, M. Iqbal, and I. Warsah. 2023. “Synergisticity of Family, School, and Community Education In Strengthening Religious Moderation.” *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 10(1):103–22.
- Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian. 2025. “Kemenag Dan MPK, Kolaborasi Dorong Kurikulum Berbasis Cinta Di Sekolah Kristen.”
- Faelasup, and Baiq Uswatun Hasanah. 2025. “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa.” *Educompassion: Jurnal Integrasi Pendidikan Islam Dan Global* 2(2):181–94. doi:10.63142/educompassion.v2i2.205.
- Grunig, J. E. 1992. *Excellence in Public Relations and Communication Management*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Harahap, A., and H. Poerkatja. 2022. “Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kesadaran Etis Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 12(2):89–104.
- Hutagalung, E., H. Sidabutar, J. Sitorus, J. Arihta, R. Lumbantoruan, A. Puteri, and A. Wasilah. 2025. “Peran Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Kajian Pustaka.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9(3):38435–40.

- Iman, N., Rudianto, and J. N. Zahara. 2025. "Management and Financial Transparency Assistance to Build Public Trust in Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 3 Ngunut." *MANGABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2(2).
- Mahfiroh, S., S. Wahyuningsih, S. Lisnanto, and Nurkolis. 2025. "Peran Komunitas Sekolah Dalam Optimalisasi Sumber Daya Internal Di Sekolah Dasar." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14(3):5251–60.
- Malik, H. K. 2025. "Kemitraan Pendidikan Antara Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Di Era Industri 4.0." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 11(2):1.
- Mardhiah, A., and N. Sardaniati. 2025. "Strategi Dan Kendala Kepala Madrasah Dalam Peningkatan Peran Hubungan Masyarakat Di MAN 4 Aceh Besar." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 15(1):64–75.
- Matheson, S. 2026. "Why Making 3,500 Home Visits This Term Was Time Well Spent." *Schools Week*.
- Miles, M. B., A. M. Huberman, and J. Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Misnan. 2023. "Team and Team Work Menurut Manajemen Pendidikan." *Jurnal Intelektual* 11(2).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah/Madrasah. 2008. 10.
- Purba, R. W. 2021. "Pendidikan Kristen Yang Holistik."
- Rahmawati, and Saril. 2025. "Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat Di Madrasah Aliyah (MA) Negeri 1 Bone." *JURNAL MAPPESONA* 8(3):116–21.
- Ruslan, R. 2018. *Manajemen Public Relations Dan Media Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samho, B. 2013. *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan Dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhaedi, I. 2025. "Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat." *Jurnal Mathlaul Anwar* 1(1):1–15.
- Suhaedi, U. 2025. "Optimizing the Role of the School Principal in School–Community Relationship Management at SMK Darur Roja Cinere Depok." *The Manager Review* 7(3):285–94.
- Sumarno, and R. Angraini. 2024. "Manajemen Hubungan Masyarakat (Humas) Dalam Lembaga Pendidikan." *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan* 2(1):38–47.
- Syarifuddin, A., and L. Wasqita. 2025. "Model Kepemimpinan Transformatif, Partisipatif, Dan Kultural Kepala Sekolah." *Jurnal Inovasi Kepemimpinan Pendidikan* 6(1):67–82.
- Tirtaningrum, R., U. Albab, and K. Dwijosusilo. 2025. "Tata Kelola Kolaboratif Antara Pemerintah Daerah, Sekolah, Dan Komunitas Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Dasar Di Kabupaten Sidoarjo." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3(6):43–54.
- Woen, V., E. V. S. Barail, and N. Waruwu. 2025. "Kasih Dalam Tritugas Gereja: Pendekatan Teo-Pastoral Terhadap Kerygma, Koinonia, Dan Diakonia." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 9(1).
- Yuel, and Krisdayanti. 2025. "Penguatan Karakter Kristiani Melalui Kegiatan Sanggar Tari 'Kariak Antang' Di Sekolah Menengah Atas Kristen Tumbang Samba." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 7(1):92–100.
- Zed, M. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.